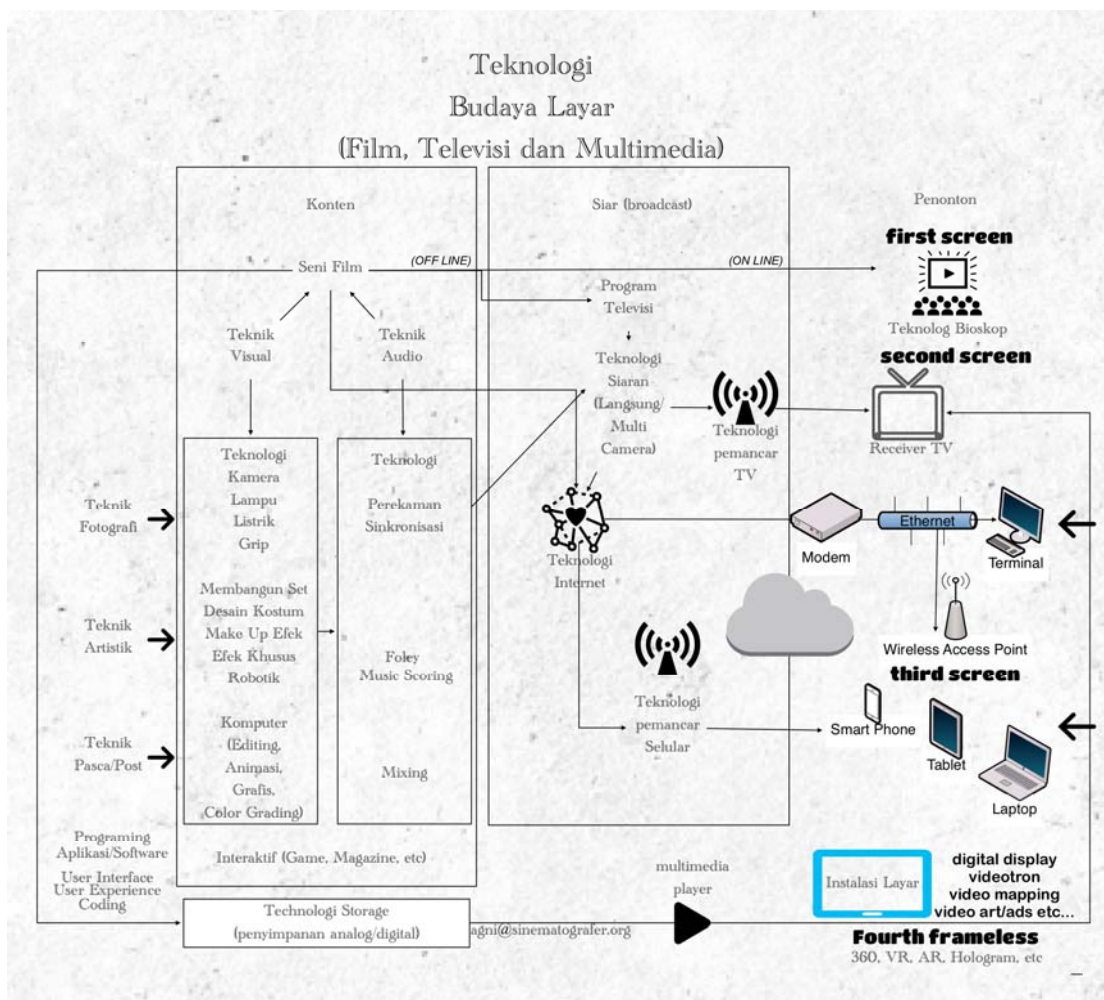


**LAPORAN TENAGA AHLI  
PENYUSUN PEDOMAN  
SENI FILM  
BULAN APRIL S.D. MAI 2019**

**KEGIATAN  
PENYUSUNAN PEDOMAN PELATIHAN SENI DAN BUDAYA**



**DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN  
DKI JAKARTA**

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Untuk menyiapkan sumber daya manusia yang terampil dan profesional di bidang seni budaya yang diharapkan menjadi agen pelestarian (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) seni budaya, kiranya dianggap perlu dan penting menyelenggarakan pelatihan kesenian yang integratif dan sistemik sehingga menjadi pedoman pengembangan sumber daya manusia di bidang seni budaya. Karena itu Unit Pelaksana Pusat Pelatihan Seni Budaya (UP PPSB) DKI Jakarta memerlukan pedoman pelatihan untuk bidang seni, dimana salah satunya Seni Media Rekam yang diajukan, tetapi yang diterima Penyusun draft kurikulum seni sinematografi. Oleh sebab itu Penyusun mencoba mengkaji dan mengevaluasi pelatihan yang mengacu dengan keinginan UP PPSB untuk menyusun pedoman ilmu pengetahuan seni dan tingkatannya sesuai dari perencanaan Pemprov. DKI Jakarta.

Film, sebagai salah satu cabang seni budaya selain Sastra, Musik, Tari, Rupa, Teater dan Arsitektur. Bahkan dalam penjelasan Undang-Undang nomer 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan pasal 5 huruf g, “Seni antara lain seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, seni musik, dan seni media”.

Film sendiri menurut Undang-Undang nomer 33 tahun 2009 tentang Perfilman pasal 1 ayat 1, adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Film bisa menjadi ekspresi personal bahkan ekspresi komunal, dimana terjadi kolaborasi lintas seni maupun media dengan bentuk karya konten baik media rekam maupun media siar. Disinilah yang harus dipahami Film juga menjadi sarana mengasah disiplin, kejujuran, optimalisasi daya pembelajaran, kemampuan bekerja sama, rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial, serta sebagai pembentukan jatidiri dan pengembangan kepribadian selain pembuat juga mempengaruhi penontonnya. Karena itulah, kolaborasi dalam produksi karya Film sejalan dan sebangun dengan visi dan misi Pemerintah DKI Jakarta yang ingin membangun Jakarta menjadi kota yang cerdas dan berbudaya.

Harapan perwujudkan kondisi perfilman yang mengarah kepada penyiapan sumber daya manusia yang terampil dan profesional belumlah menggembirakan. Untuk menghasilkan tenaga-tenaga yang berkualifikasi sebagaimana yang diharapkan tersebut, baik tenaga pelatih, guru seni budaya, pelaku maupun pekerja seni, dibutuhkan suatu model penyelenggaraan pelatihan kesenian yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik, dengan memerhatikan seluruh aspek yang relevan serta mencakup semua aspek yang diperlukan. Untuk itu, guna mengantisipasi kebutuhan tenaga pelatih, guru seni budaya, pelaku dan pekerja film yang terampil dan profesional tersebut perlu disusun suatu program pelatihan seni film yang terencana, terukur, dan berkesinambungan.

## B. Dasar Hukum

- a) Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional
- b) Undang-undang no. 33 tahun 2009 tentang Perfilman
- c) Undang-undang no. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta
- d) Undang-undang no. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
- e) Peraturan Pemerintah RI no.19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan
- f) Peraturan Gubernur no.64 tahun 2006 Akademi Jakarta dan Dewan Kesenian Jakarta
- g) Peraturan Gubernur No. 107 tahun 2009, no. 228 tahun 2014 dan no. 269 tahun 2016 tentang organisasi dan tata kerja dinas Pariwisata dan kebudayaan
- h) Peraturan Gubernur no.123 tahun 2012 Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan teknis substantif bagi guru dan tenaga kependidikan
- i) Peraturan Gubernur no.12 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan
- j) Peraturan Gubernur no.284 tahun 2014 dan no.325 tahun 2016 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pengelola Pusat Pelatihan Seni dan Budaya
- k) Peraturan Gubernur no.25 tahun 2015 tentang Pelatihan Kerja
- l) Surat Edaran 24/SE/2015 Kebijakan satu pintu dan koordinasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan Pelatihan
- m) Peraturan Daerah no.4 tahun 2015 Pelestarian Kebudayaan Betawi
- n) Peraturan Gubernur no.229 tahun 2016 Penyelenggaraan Pelestarian Kebudayaan Betawi
- o) Keputusan Gubernur no. 1335 tahun 2017 Standarisasi peralatan kerja teknis pada dinas pariwisata dan kebudayaan
- p) Peraturan Gubernur no. 1928 tahun 2017 tentang Standar satuan Harga Pelaku Seni dan Budaya
- q) Keputusan Gubernur no. 1744 tahun 2017 Satuan biaya honorarium Instruktur/pengajar/penguji/narasumber kegiatan pelatihan profesi kepariwisataan pada dinas pariwisata dan kebudayaan.

## C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan kajian dan evaluasi baik dari beberapa kegiatan, banyak sekali pelatihan berlangsung kepada pembelajaran produksi. Sehingga pemahaman dan pengalaman terhadap dasar-dasar seni film yaitu pengoperasian media rekam sangat terbatas dan materi yang tidak sesuai dengan tingkatannya. Pelatihan ini diharapkan pada level kompetensi operasional dan manajerial yang mudah diserap baik peserta umum hingga guru untuk tingkat PAUD, SD, SMP maupun SMA, berbeda dengan tingkatan penciptaan walaupun ada level lanjutan sebagai memperkaya wawasan industri film.

Kajian pada kurikulum seni sinematografi yang dikeluarkan PPSB sebelumnya lebih mengacu pada pendidikan sekolah formal perfilman yang mengacu pada spesifik drama dan non drama dan langsung kerja kelompok dari tingkat dasar. Sudah maraknya pelatihan-pelatihan maupun modul-modul pelatihan film akan tetapi kurangnya kreatifitas dalam penggunaan media Pandang Dengar nya sendiri masih mengandalkan verbal dialog, dan terlena dengan teknologi (digital) yang sudah sangat memudahkan penggunaanya tetapi menafikan unsur berfikir kreatifnya, sehingga melemahkan kekuatan otak dalam analisis dan mengingant sesuatu.

Tempat pelaksanaan yang berada di 5 wilayah ibukota Jakarta yang membutuhkan banyak pelatih dan instruktur sehingga dibutuhkan pedoman dalam menyamakan persepsi capaian pembelajaran yang sama.

Tidak adanya koordinasi tingkat penyelenggara pelatihan seperti Pusat Pengembangan Perfilman Kemendikbud, Pusat Pelatihan Seni Budaya, Kreatif Hub BEKRAF, maupun lembaga-lembaga terkait untuk penyesuaian tingkat pelatihan maupun okupasi yang sangat banyak di sebuah produksi film.

RPJMD DKI Jakarta lebih mengejar kualitatif dari jumlah kesenian yang ditampilkan, pelaku seni yang dilatih, pelaku seni yang dikembangkan, yang menjadi penting hasil ini semua apakah dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja seni yang berkesinambungan? pentingnya pembangunan ekosistem kesenian yang sudah dimiliki Jakarta dari tahun 1968 awalnya seniman Indonesia berorganisasi dalam Pusat Kesenian dengan membentuk Dewan Kesenian dan Akademi Jakarta yang melahirkan Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta hingga sekarang IKJ. Sekarang ini terasa berjalan sendiri-sendiri dengan kepentingan sendiri-sendiri korbannya pelaku dan pekerja seni yang jumlahnya bertambah terus, dengan masalah yang lebih besar lagi tidak menjadi profesi yang berkelanjutan.

#### D. Tujuan Kegiatan

Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Bidang Film dipergunakan sebagai acuan bagi penyelenggara pelatihan Film di Unit Pengelola Pusat Pelatihan Seni Budaya, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

#### E. Sasaran

Tercapainya efisiensi dan efektivitas dalam proses penyelenggaraan pelatihan bidang film di Unit Pengelola Pusat Pelatihan Seni Budaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

#### F. Ruang Lingkup

Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Bidang Film mencakup seluruh proses penyelenggaraan pelatihan seni Film dari tahap persiapan, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi, dan pelaporan yang diselenggarakan oleh Unit Pengelola Pusat Pelatihan Seni Budaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Kegiatan Pelatihan Bidang Film diprogramkan dan disusun secara sistematis guna menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan pelatihan film sebagaimana yang ingin dicapai, yaitu mencakup beberapa hal, antara lain:

1. **Materi**, meliputi bidang keahlian, kualifikasi, dan klasifikasi.
2. **Kepesertaan**, meliputi pengerahan (rekrutmen), persyaratan, dan kualifikasi.
3. **Kurikulum**, meliputi silabus yang mencakup: Deskrip Pelatihan, Kompetensi Dasar, Materi Pokok, Mata Pelatihan, Kegiatan Pelatihan, Indikator, Penilaian, Alokasi Waktu, Sumber Ajar, dan Media/Alat Peraga.
4. **Sarana penunjang**, meliputi perlengkapan kepesertaan, sarana dan prasarana praktik.

## BAB II. PELATIHAN SENI FILM

Pelaksanaan program kegiatan pelatihan seni film yang dilaksanakan di Unit Pengelola Pusat Pelatihan Seni Budaya disusun dan disesuaikan menurut bidang keahlian dan kualifikasi/ tingkatan pelatihan yang diutamakan melatih pelatih dan guru yang terbuka juga pada pelaku seni yang ingin menambah kompetensinya.

Seni Film adalah seni bercerita (dramatik) dengan menggunakan teknologi media rekam dengan tujuan penonton lebih memasuki rasa (*mood*) kedalam cerita melalui media pandang dengar (*audio visual*) dengan kaidah sinematografis. Dalam penggarapannya seni film memiliki bidang keahlian yang beragam dengan okupasi lebih dari 150 bidang kerja pada industry Film, Televisi dan Multimedia, yang terbagi dari bidang keahlian konten seni film:

1. Penulisan Skenario Film
2. Penyutradaraan Film
3. Sinematografi
4. Tata Suara Film
5. Tata Artistik Film
6. Editing Film
7. Manajemen Produksi Film

Media Rekam adalah alat yang dapat menyimpan unsur-unsur text, gambar, imaji maupun suara yang ditangkap baik melalui kamera, mikrofon, maupun komputer.

Sinematografi adalah ilmu terapan yang membahas tentang teknik menangkap imaji yang membangun makna, kesan, rasa (*mood*) dan memiliki kemampuan menyampaikan ide dan cerita. Lebih sederhana sinematografi adalah seni dan teknologi fotografi gambar bergerak, bukan hanya sekedar merekam tapi mencipta rasa dramatik cerita (*look & mood*) kepada penontonnya.

Semua produk pandang dengar yang menggunakan teknik media rekam pada dasarnya menggunakan prinsip komunikasi akan tetapi film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan menurut undang-undang no.33 tahun 2009 tentang perfilman pasal 1 ayat 1.

Sementara seni sendiri menurut undang-undang no.5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan dalam penjelasan pasal 5 huruf g, adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru, yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium Seni antara lain seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, seni musik, dan seni media.

Sayangnya perkembangan **seni media baru** (teknik interaktif) hanya diterjemahkan sebagai seni media dimana semua seni menggunakan media juga.

Oleh karena itu penyelenggaraan pelatihan untuk bidang seni film mencakup :

- a. Pelatihan **PENGOPERASIAN** media rekam yang menjadi dasar kompetensi sinematografi dalam berbahasa pandang dengar;
- b. Pelatihan **MANAJEMEN KOLABORASI** dimana seni film adalah gabungan keahlian-keahlian di bidang-bidang seni dan kompetensi lainnya menjadi satu kesatuan produk film yang bercerita (dramatik) atau menjadi drama realita yang dikenal film dokumenter, baik yang berdurasi panjang (features), sedang (series/serial - drama TV di Indonesia dikenal sinetron) maupun film pendek, bahkan dengan teknologi internet juga berkembang web series maupun micro film.
- c. Pelatihan wawasan **PENCIPTAAN** dimana setiap bidang berkontribusi secara kreatif dalam penciptaan sebuah film yang disesuaikan tingkat standar kualitas industrinya - Layar Bioskop (cinema); Layar Televisi (broadcasting) hingga Layar kecil (tablet/handphone) melalui selular maupun Streaming Internet.

#### **Kualifikasi / Tingkatan Pelatihan**

Kualifikasi pada setiap program pelatihan seni film disesuaikan dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta. Pelatihan ini sudah disesuaikan level kompetensinya, untuk pelatih dan guru seni sudah diharapkan melampaui tingkat madya level: manajemen produksi dan pelatihan tingkat lanjutan: wawasan penciptaan.

Adapun Capaian Pembelajaran sesuai kualifikasi program kegiatan pelatihan seni film adalah:

##### **a. Pelatihan Tingkat Dasar (Teknik Rekaman)**

Peserta memahami serta dapat menjelaskan seni film, literasi media dan menguasai kompetensi dasar bercerita dengan bahasa pandang dengar, serta terampil dalam penggunaan media rekam secara sinematografis hingga penayangan.

**Output** : peserta minimal menjadi fotografer, kamera operator, sound recordist, editor film maupun projectionist. Diharapkan juga dapat mengisi profesi seperti pembuat dokumentasi yang baik, seperti video perusahaan/corporate, video pre-wedding, perkawinan atau jurnalisme warga bahkan menjadi vlogger, youtuber atau perupa seni video/video art maupun produksi micro film.

**Outcome** : Kesadaran etika dalam menggunakan media rekam, menyalurkan Informasi dan komunikasi yang tepat dan benar. Diharapkan menyebarkan pengetahuan dalam penggunaan media dengan benar kepada lingkungannya.

##### **b. Pelatihan Tingkat Madya (Produksi Konten)**

Peserta terampil dalam Produksi Kolaborasi sebuah konten film, televisi dan multimedia dengan kompetensi manajerial artistik seni film dari pemahaman yang dapat dijelaskan setiap bidang keahlian :



1. Penulisan Skenario Film
2. Penyutradaraan Film
3. Sinematografi
4. Tata Suara Film
5. Tata Artistik Film
6. Editing Film
7. Manajemen Produksi Film

**Output** : Peserta dapat menjelaskan sistem produksi konten Film, Televisi, Multimedia. Peserta kelompok dapat merancang dan memproduksi film pendek (konten), secara kolaborasi diharapkan juga peserta dapat memilih bidang-bidang yang akan ditekuninya dalam level professional nantinya di Industri/tingkat lanjutan.

**Outcome** : Menumbuhkan kebersamaan dan kerja tim dalam mengembangkan profesionalisme dalam kolaborasi untuk ekosistem yang menghidupi pekerja seni secara adil dan beradab.

**c. Pelatihan Tingkat Lanjutan (Seni Film)**

Peserta dapat menjelaskan dan terampil secara kreatif dalam Seni Film dengan kompetensi penciptaan film dengan minimal standar industri Film, Televisi dan Multimedia. Peserta tahu caranya memasukan (emosi) penonton kedalam cerita (layar) pada sebuah film.

**Output** : Peserta lebih kreatif dalam menggunakan kompetensinya secara artistik sesuai standar industrinya, serta peserta dapat menjelaskan Seni Film pada media Film, Televisi dan Multimedia dalam melatih atau mengajar bagi peserta pelatih maupun guru.

**Outcome** : Menumbuhkan motivasi dan daya juang dalam mengembangkan karya-karya film yang berkualitas dan bernilai universal dan berkelanjutan.

**A. PESERTA**

Peserta pelatihan adalah guru, pelatih seni, pelaku seni, pelajar/mahasiswa,, dan masyarakat yang mempunyai minat dan keinginan untuk sekedar apresiasi penggunaan media rekam khusus tingkat dasar hingga meningkatkan kemampuan/keprofesian di bidang media rekam hingga seni film dengan klasifikasi persyaratan sebagai berikut:

**Pelatihan Seni Film**

**a. Tingkat Dasar**

- 1) Anggota lembaga/pendidik/organisasi/komunitas/sanggar seni maupun lembaga/organisasi lainnya yang berdomisili di Provinsi DKI Jakarta;
- 2) Masyarakat umum yang memiliki kepedulian, pengetahuan minimal setara lulusan Sekolah Menengah dan keterampilan di bidang seni film dan bertempat tinggal di Provinsi DKI Jakarta;
- 3) Lulus seleksi kepesertaan dan pre test yang dilakukan oleh panitia pelaksana sesuai klasifikasi dan kualifikasi bidang keahlian seni film;
- 4) Pernyataan kesanggupan mengikuti pelatihan sesuai ketentuan yang berlaku.

**b. Tingkat Madya**

- 1) Pelatih/guru dari lembaga/pendidik/organisasi/komunitas/sanggar seni maupun lembaga/organisasi lainnya yang berdomisili di Provinsi DKI Jakarta dan lulus tingkat pelatihan tingkat dasar;
- 2) Kelompok (4-6 orang) dari lembaga/organisasi/komunitas/sanggar seni maupun lembaga/organisasi/komunitas/sanggar lainnya yang berdomisili di Provinsi DKI Jakarta, dengan menunjukkan Tanda Lulus Pelatihan Tingkat Dasar atau menunjukkan rekomendasi dari lembaga/organisasi/komunitas/sanggar yang disertai/dilampiri bukti prestasi, dan menunjukkan surat keterangan dari pimpinan lembaga/organisasi/komunitas/sanggar.
- 3) Kelompok (4-6 orang) masyarakat umum yang bertempat tinggal di Provinsi DKI Jakarta dengan menunjukkan Kartu Tanda Penduduk wilayah Provinsi DKI Jakarta dan menunjukkan Tanda Lulus SMK Kesenian maupun penyiaran, Pelatihan Tingkat Dasar dan/atau lulus dalam evaluasi/pre test tingkat madya yang dilakukan oleh panitia pelaksana dan/atau menunjukkan bukti karya media rekam yang pernah dibuat bahkan sudah dipublikasi.
- 4) Setiap peserta/orang dapat menunjukan karya Pandang Dengar yang bercerita minimal 1 scene atau durasi 1 menit dengan fotografi yang benar.
- 5) Pernyataan kesanggupan mengikuti pelatihan sesuai ketentuan yang berlaku.

**c. Tingkat Lanjutan**

- 1) Pelatih/guru dari lembaga/pendidik/organisasi/komunitas/sanggar seni maupun lembaga/organisasi lainnya yang berdomisili di Provinsi DKI Jakarta dan lulus pelatihan tingkat madya;
- 2) Kelompok pembuat film dari lembaga/organisasi/komunitas/sanggar seni film maupun lembaga/organisasi/sanggar lainnya yang berdomisili di Provinsi DKI Jakarta, dengan menunjukan Tanda Lulus D4/S1 atau Pelatihan Tingkat Madya atau menunjukkan rekomendasi dari lembaga/organisasi/komunitas/sanggar yang disertai/dilampiri bukti prestasi, dan menunjukkan surat keterangan dari pimpinan lembaga/organisasi/komunitas/sanggar.
- 3) Kelompok pembuat film dari masyarakat umum yang bertempat tinggal di Provinsi DKI Jakarta dengan menunjukkan Kartu Tanda Penduduk Provinsi DKI Jakarta dan menunjukkan Tanda Lulus Pelatihan Tingkat Madya dan/atau lulus dalam evaluasi sebagai calon pelatih tingkat terampil yang dilakukan oleh panitia pelaksana dan/atau menunjukkan bukti pengalaman terlibat memproduksi film dan capaian prestasinya.
- 4) Setiap Peserta Sudah memiliki ide cerita untuk film berdurasi maksimal 5 menit, yang dituangkan kedalam proposal.
- 5) Pernyataan kesanggupan mengikuti pelatihan sesuai ketentuan yang berlaku.



#### CATATAN :

Khusus Pelatih dan Guru ditambah kelas tambahan 16 jam Teknik Presentasi di tingkat Madya dan Lanjutan. Dinyatakan sebagai pelatih dan guru Seni setelah lulus mengikuti ketiga tingkatan.

Jika diperlukan bisa dilakukan pelatihan khusus pelatih/guru saja selama tidak melebihi kuota peserta 15 orang.

Untuk sertifikatnya juga berbeda antara umum dan pelatih/guru yang diberikan setelah lulus tingkat lanjutan.

## B. KURIKULUM

Kurikulum Pelatihan Seni Film disusun dan dipersiapkan sesuai dengan sasaran dan klasifikasi/tingkatan.

### Garis Besar Kurikulum

Garis besar kurikulum pelatihan film memuat 3 kelompok pengetahuan dan keterampilan, yaitu:

#### a) *Pengembangan Wawasan dan Pengetahuan Umum*

- 1) Kebijakan Pengembangan Perfilman;  
*Pemahaman tentang kebijakan Film, Televisi dan Multimedia yang terpecah belah karena ditangani kementerian yang berbeda-beda. hingga pengembangan ekosistem perfilman.*
- 2) Literasi media;  
*Pengetahuan wajib baik pembuat konten media maupun penonton terhadap penggunaan media serta tanggung jawab etiknya.*
- 3) Hak Kekayaan Intelektual;  
*Membangun sikap menghormati karya termasuk menumbuhkan sikap jujur dalam pembuatan, penggunaan, penyebaran konten.*
- 4) Perkembangan Seni Budaya khususnya Seni Budaya Betawi;  
*Menumbuhkan rasa cinta terhadap seni budaya asli Jakarta.*
- 5) Keterampilan Berpikir Kreatif;  
*Motivasi pengolahan perfikir dalam penciptaan atau gagasan.*
- 6) Manajemen Kolaborasi;  
*Membangun sistem kerja sama dari pengalaman/pengetahuan yang berbeda-beda.*
- 7) Metodologi Penelitian;  
*Sistematika berfikir yang menghasilkan kesimpulan/karya dari sebuah permasalahan/keinginan secara metadis.*
- 8) Pengoperasian media presentasi.  
*Terampil dalam penggunaan media penayangan pandang dengar.*

- 9) Spesifikasi industri Pandang Dengar (budaya layar).  
*Pengetahuan standar kualitas dan ukuran standar industry film, televisi dan multimedia.*
- 10) Kesehatan, keselamatan kerja (K3).  
*Pengetahuan dan ketrampilan wajib yang dimiliki pekerja maupun profesional di industri media.*
- 11) Teknik Presentasi (proposal - pitching)  
*Ketrampilan menawarkan gagasan dalam presentasi sebuah proposal.*
- 12) Festival film.  
*Wawasan target dari karya film dalam penyebaran distribusi maupun penghargaan.*

**b. Pengetahuan dan Keterampilan Dasar**

- 1) Sejarah Kelahiran Film dan Unsur-unsur Pembentuk Bahasa dan cerita (story telling);  
*Pengetahuan fungsi film dalam komunikasi dan seni melalui perjalanan sejarah.*
- 2) Dasar teknologi Pandang Dengar;  
*Pengetahuan ilmu alam dasar (fisika, kimia) yang digunakan dalam penggunaan teknologi fotografi, videografi maupun suara.*
- 3) Sinematografi;  
*Pengetahuan seni dan teknologi fotografi gambar bergerak. dan Aspek-aspek Tata Kamera sebagai Unsur Pembentuk Bahasa dan Pengadeganan/mise en scene.*
- 4) Editing film;  
*Konstruksi Naratif dan Pemahaman Montage & Editing sebagai Unsur Pembentuk Bahasa.*
- 5) Bentuk Film dan Pilihan Naratif dalam Film;  
*Pengetahuan berbagai bentuk dan jenis film baik media film, televisi dan multimedia hingga pembatasan produksi dari durasi penayangan.*
- 6) Teknik dasar fotografi;  
*Pengetahuan dan ketrampilan melukis dengan cahaya.*
- 7) Teknik dasar perekaman suara;  
*Pengetahuan dan ketrampilan pengolahan perekaman suara.*
- 8) Teknik dasar sinematografi;  
*Pengolahan konsep, text menjadi imaji bergerak.*

9) Tahapan-tahapan Produksi Film.

*Pengetahuan tahapan produksi baik dari pengembangan cerita, pra produksi, produksi, pascaproduksi, distribusi hingga penayangan.*

**c. *Penataan dan Ketrampilan Khusus***

1) Penulisan kreatif skenario film;

*Pengembangan ide dan pengolahan cerita secara kreatif hingga Penciptaan karakter.*

2) Tata Gerak dan pengadeganan;

*Ketrampilan dalam penyusunan tata letak elemen visual hingga gerak dari karakter menjadi koreografi adegan dan blocking.*

3) Tata Suara;

*Pengolaan audio secara kreatif baik dari sisi perekaman, membuat suara hingga pengolahan suara sesuai emosi cerita.*

4) Tata Musik;

*Pengetahuan penggunaan musik hingga kesesuaian musik dengan gambar yang bercerita secara dramatik.*

5) Tata Cahaya;

*Pengetahuan teknik penggunaan cahaya sebagai cat yang dilukiskan ke layar secara akurat sesuai standar teknologinya.*

6) Rancangan artistik set;

*Pengetahuan perencanaan dari kebutuhan elemen visual dalam sebuah adegan yang sesuai dengan ruang dan waktu dramatik yang sesuai dengan cerita.*

7) Tata Busana;

*Pengetahuan kepatutan busana yang digunakan karakter dalam setiap adegan jika diperlukan membuat rancangan baru.*

8) Tata Rias;

*Pengetahuan kepatutan tata rias karakter semua yang ada di dalam adegan hingga rias efek.*

9) Membangun set adegan;

*Pengetahuan kebutuhan Set yang dibangun menunjang elemen visual dalam sebuah adegan.*

10) Manajemen Produksi film;

*Ketrampilan membreakdown skenario menjadi rancangan produksi yang efektif dan efisien*

11) Grafis. Animasi, Visual effects (VFX);  
*Pengetahuan fungsi-fungsi grafis maupun animasi hingga VFX dalam mendukung keutuhan sebuah adegan.*

12) Sistem Pasca Produksi film.  
*Ketrampilan menata kebutuhan setelah syuting integrasi antara editing visual, music, foley, VFX, mixing audio, meratakan warna (color grading) hingga pembuatan master penayangan.*

### C. SILABUS

Keseluruhan perencanaan pelatihan yang berisi penjabaran pada setiap mata pelatihan yang disusun secara rinci dengan mengarah kepada tercapainya tujuan dan sasaran pada setiap klasifikasi dan kualifikasi kemampuan pengetahuan dan keterampilan dari setiap jenis kesenian yang ditetapkan sebagai program pelatihan.

Adapun penyusunan silabus pelatihan seni film dilakukan sebelum program kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan mengacu kepada materi pelatihan film sesuai jenjang/tingkatannya, sebagai berikut:

#### 1) Materi Pelatihan Film Tingkat Dasar

##### a. Materi Pokok

1. Literasi media;
2. Sejarah Kelahiran Film dan Unsur-unsur Pembentuk Bahasa dan cerita (story telling);
3. Teknik dasar Fotografi;
4. Teknik dasar Perekaman Suara;
5. Dasar-dasar Sinematografi;
6. Konstruksi Naratif dan Pemahaman Montage & Editing sebagai Unsur Pembentuk Bahasa;
7. Fungsi Sinematografi dan Aspek-aspek Tata sinematografi sebagai Unsur Pembentuk Bahasa dan Pengadeganan/mise en scene.

##### b. Materi Penunjang

1. Media presentasi pandang dengar (teknologi keluaran AV);
2. HAKI;
3. Pengetahuan Dasar Ilmu Penunjang;
4. Pengetahuan Budaya Betawi.

Dengan **MATA LATIH TINGKAT DASAR** total 96JPL (@45menit)

NO	MATA PELATIHAN	JPL	CAPAIAN PELATIHAN	TUGAS
1	<b>Perkenalan Program.</b>	4JPL	Peserta dapat mengerti semua isi dari program pelatihan. Peserta dapat bertanggung jawab mengikuti pelatihan hingga selesai.	
2	<b>Nonton &amp; diskusi Film</b>	4JPL	Peserta merasakan dan mengerti apa yang ditontonnya. Peserta berinteraksi dalam diskusi	

3	<b>Literasi Media dan HAKI</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan literasi media dan Hak Kekayaan Intelektual	
4	<b>Sejarah dan bahasa Film</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan perkembangan dan fungsi film sebagai bahasa	
5	<b>Teknik Dasar Fotografi</b>	8JPL	Peserta dapat menjelaskan fungsi kamera, lensa, media rekam dan menjelaskan teknik fotografi. Peserta terampil dalam membuat lukisan dari imaji fotografi	3 foto hitam putih, Lanscape, selective focus, dan panning shot.
6	<b>Teknik Dasar Perekaman Suara</b>	8JPL	Peserta dapat menjelaskan fungsi Microphone, monitor, dan media rekam serta menjelaskan teknik perekaman suara. Peserta terampil dalam merekam audio	Stock Suara atmos, dialog narasi, musik
7	<b>Berfikir Editing</b>	4JPL	Peserta memahami penyusunan text/gambar dengan makna yang beragam dari perbedaan penyusunannya.	
8	<b>Sinematografi</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan sinematografi. Peserta terampil menggunakan kamera video	Stock video dan audio
9	<b>Wawasan Lingkungan</b>	4JPL	Peserta peka terhadap lingkungan untuk membangun cerita dan menangkap momen dengan menggunakan media perekaman pandang dengar.	
10	<b>Teknik Editing film</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan fungsi perangkat keras dan lunak program editing film	
11	<b>Atelir Adegan (mise en scene)</b>	8JPL	Peserta terampil menempatkan elemen visual dalam bingkai yang berbeda beda dalam 1 adegan	1 adegan
12	<b>Atelir Editing film</b>	8JPL	Peserta terampil menyusun kumpulan shot yang berbeda menjadi sebuah adegan yang bercerita bahkan memberikan emosi.	3 adegan alternatif makna berbeda dari hasil shooting yang sama
13	<b>Atelir Sound Mixing film</b>	8JPL	Peserta dapat menjelaskan proses sound mixing dan peserta dapat menggunakan perangkat lunak sound mixing.	Mengisi suara dari 3 adegan hasil editing
14	<b>Teknik Penayangan</b>	4JPL	Peserta terampil setup proyektor, layar dan sound sistem untuk ruang tonton	
15	<b>Evaluasi.</b>	4JPL	Peserta dapat menjawab dan menjelaskan semua program yang sudah dilaksanakannya dengan jujur	
<b>Total</b>	<b>10 Hari</b>	80 JPL		

## 2) Materi Pelatihan Film Tingkat Madya

### a. Materi Pokok

1. Kebijakan Pengembangan Perfilman;
2. Manajemen Kolaborasi;
3. Bentuk Film dan Pilihan Naratif dalam Film;
4. Penulisan kreatif skenario film;
5. Rancangan Produksi;
  - a) Tata Gerak dan pengadeganan dasar;
  - b) Tata Suara dasar;
  - c) Tata Cahaya dasar;
6. Rancangan artistik set;
7. Manajemen Produksi konten film, televisi dan multimedia;
8. Sistem Pasca Produksi film.

### b. Materi Penunjang

1. Keterampilan Berpikir Kreatif Lanjutan;
2. Metodologi Penelitian;
3. K3;
4. Teknik Presentasi.

Dengan **MATA LATIH TINGKAT MADYA** total 96JPL (@45menit)

NO	MATA PELATIHAN	JPL	CAPAIAN PELATIHAN	TUGAS
<b>MINGGU PERTAMA</b>				
1	<b>Perkenalan Program.</b>	4JPL	Peserta dapat mengerti semua isi dari program pelatihan. Peserta dapat bertanggung jawab mengikuti pelatihan hingga selesai.	
2	<b>Nonton &amp; diskusi Film</b>	4JPL	Peserta merasakan dan mengerti apa yang ditontonnya. Peserta berinteraksi dalam diskusi	
3	<b>Kebijakan Perfilman</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan kebijakan perfilman di Indonesia	
4	<b>Permainan Kolaborasi</b>	4JPL	Peserta dapat berinteraksi dan memiliki motivasi dalam kelompok untuk satu tujuan	
<b>MINGGU KEDUA</b>				
5	<b>Manajemen Kolaborasi</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan manajemen, kerja tim dan kolaborasi	
6	<b>Berfikir dan menulis kreatif</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan dan membuat ide-ide hingga cerita-cerita sederhana	



7	<b>Metodologi Penelitian</b>	4JPL	Peserta memahami penyusunan metode yang efektif dalam mencari data penunjang dalam membangun sebuah cerita untuk film.	
8	<b>Penulisan Skenario</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan struktur dan mekanisme penulisan skenario. Peserta dapat membuat skenario pendek dan sederhana	skenario minimal 4 scene berbeda ruang dan waktunya untuk durasi maksimal 3 menit
<b>MINGGU KETIGA</b>				
9	<b>Review Skenario</b>	4JPL	Peserta dapat mempertahankan gagasannya yang sesuai dengan visualisasi nantinya dalam sebuah film	
10	<b>Manajemen Produksi Konten</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan tahapan produksi konten yang efektif dan efisien	
11	<b>K3 di set</b>	8JPL	Peserta dapat menjelaskan konsep sehat dalam bekerja dan peserta terampil dalam menghindari maupun menangani kecelakaan secara sigap.	
<b>MINGGU KEEMPAT</b>				
12	<b>Atelir Tata Artistik Dasar</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan unsur-unsur elemen visual apa saja selain karakter di dalam sebuah adegan. Peserta dapat menjelaskan tata letak elemen visual dalam sebuah bingkai.	
13	<b>Atelir Tata Cahaya Dasar</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan cahaya dan warna serta penjelasan tentang penataan cahaya sederhana dengan 4 sumber cahaya.	
14	<b>Atelir Tata Suara Dasar</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan fisika dan teknologi suara. Peserta dapat menjelaskan fungsi-fungsi dari sound maupun audio dalam sebuah adegan.	
15	<b>Atelir Tata gerak dan adegan</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan fungsi penempatan karakter dan elemen visual dalam sebuah pergerakan yang bermakna	
<b>MINGGU KELIMA</b>				
16	<b>Analisis Skenario (bedah skrip)</b>	4JPL	Peserta dapat membreakdown skenario menjadi kebutuhan-kebutuhan didalam sebuah produksi konten hingga menjadi sebuah karya.	Analisis setiap bidang kerja

17	<b>Alur kerja Pascaproduksi</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan alur kerja setelah shooting terhadap pengolahan unsur pandang dengar hingga menjadi master dan copy untuk ditayangkan.	
18	<b>Desain Produksi Konten</b>	8JPL	Peserta dan kelompok tim dapat mengolah hasil analisis skenario dan pengamatan semua semua kebutuhan elemen visual menjadi sebuah desain produksi.	Desain Produksi film (kompilasi desain semua bidang kerja) dan karya Film (maksimal durasi 3 menit)
<b>MINGGU KEENAM</b>				
19	<b>Review Desain Produksi Konten</b>	8JPL	Peserta dapat mempresentasikan setiap bidak kerja dan kelompok dapat mempertanggungjawabkan konsep dan desain yang dibuat	Laporan Produksi
20	<b>Review Karya Film</b>	4JPL	Peserta dapat menilai sebuah karya berdasarkan konsep dan desainnya dan dapat menjelaskan semua hambatan dan kekurangan yang sudah dilaksanakan dengan jujur	
21	<b>Teknik Presentasi</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan presntasi yang baik (berdasarkan kajian dan review presentasi Desain Produksi- hasil rekaman)	
<b>TOTAL</b>	<b>12 Hari dalam 2Bulan</b>	<b>96JPL</b>		

### 3) Materi Pelatihan Seni Film Tingkat Lanjutan

#### a. Materi Pokok

1. Ekosistem perfilman :
2. Spesifikasi kualitas pandang dengar (budaya layar)
3. Pengembangan cerita dalam industri Film
  - a) Penulisan kreatif skenario film;
  - b) Penciptaan karakter;
4. Perancangan produksi konten dengan pendalaman :
  - d) Tata Gerak dan pengadeganan;
  - e) Tata Suara;
  - f) Tata Musik;
  - g) Tata Cahaya;
  - h) Tata Set dan Dekor
  - i) Tata Busana;
  - j) Tata Rias;
  - k) Grafis. Animasi, Visual effects (VFX);
5. Sistem pasca produksi industri film
6. Produksi standar industri
7. Menganalisis dan Mengkritisi karya film

**b. Materi Penunjang**

1. Festival Film;
2. Filsafat Seni;
3. Teknik Presentasi (pitching).

Dengan **MATA LATIH TINGKAT LANJUTAN** total 96JPL (@45menit)

NO	MATA PELATIHAN	JPL	CAPAIAN PELATIHAN	TUGAS
<b>MINGGU PERTAMA</b>				
1	<b>Perkenalan Program.</b>	4JPL	Peserta dapat mengerti semua isi dari program pelatihan. Peserta dapat bertanggung jawab mengikuti pelatihan hingga selesai.	Karya film pendek 5 menit selesai di pertemuan 22 minggu ke 6
2	<b>Nonton &amp; diskusi Film</b>	4JPL	Peserta merasakan dan mengerti apa yang ditontonnya. Peserta berinteraksi dalam diskusi	
3	<b>Ekosistem Film, Televisi, Multimedia</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan ekosistem film, televisi, multimedia di Indonesia	
4	<b>Industri Film, Televisi, Multimedia</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan persamaan dan perbedaan sistem produksi dan teknologi film, televisi dan multimedia.	
<b>MINGGU KEDUA</b>				
5	<b>Presentasi dan diskusi Proposal</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan gagasan dan konsep yang akan diproduksi menjadi film pendek	
6	<b>Pengembangan Cerita</b>	4JPL	Kelompok peserta dapat mengembangkan gagasan konsep menjadi skenario.	Skenario minimal 4 adegan berbeda ruang dan waktunya
7	<b>Manajemen Pasca Produksi</b>	8JPL	Peserta memahami alur kerja proses pasca produksi industri.	Kunjungan ke Post House/Studio Pasca produksi, peserta membuat laporan alur pasca produksi.
<b>MINGGU KETIGA</b>				

8	<b>Presentasi dan Diskusi Skenario</b>	2JPL	Peserta dapat menjelaskan struktur dan cerita skenario baik dari film statement dan premis cerita.	
9	<b>Kelas Master Penyutradaraan</b>	3JPL	Peserta dapat menjelaskan kompetensi seorang Sutradara Film (pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap profesional)	
10	<b>Kelas Master Sinematografer</b>	3JPL	Peserta dapat menjelaskan kompetensi seorang Sinematografer (pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap profesional)	
11	<b>Kelas Master Tata Artistik</b>	3JPL	Peserta dapat menjelaskan kompetensi seorang Penata Artistik Film (pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap profesional)	
12	<b>Kelas Master Tata Suara</b>	3JPL	Peserta dapat menjelaskan kompetensi seorang Penata Suara Film (pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap profesional)	
13	<b>Kelas Master Musik Scoring</b>	2JPL	Peserta dapat menjelaskan kompetensi seorang Komposer musik Film/Musisi (pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap profesional)	
<b>MINGGU KEEMPAT</b>				
14	<b>Kelas Master Tata Busana</b>	2JPL	Peserta dapat menjelaskan kompetensi seorang Penata Busana Film (pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap profesional)	
15	<b>Kelas Master Tata Rias dan EFX</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan kompetensi seorang Penata Rias Film (pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap profesional)	
16	<b>Kelas Master Grafis dan VFX</b>	2JPL	Peserta dapat menjelaskan kompetensi seorang Desainer Grafis/Animator (pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap profesional)	
17	<b>Filsafat Seni</b>	3JPL	Peserta dapat menjelaskan dasar ilmu pengetahuan seni dan perkembangannya.	

18	<b>Festival Film</b>	2JPL	Peserta dapat menjelaskan syarat dan tingkatan festival baik nasional maupun Internasional.	
19	<b>Teknik Presentasi (pitching)</b>	3JPL	Peserta dapat mempresentasikan proposal dengan efektif dan efisien.	Proposal dan pitch deck
<b>MINGGU KELIMA</b>				
20	<b>Diskusi Produksi Film</b>	8JPL	Kelompok peserta dapat mendesain produksi film pendek berdurasi maksimal 5 menit.	
21	<b>Bimbingan Produksi</b>	8JPL	Kelompok peserta dapat menyiapkan segala hal kebutuhan produksi, jika diperlukan peserta membuat workshop untuk pembuktian.	Desain Produksi film pendek 5 menit
<b>MINGGU KEENAM</b>				
22	<b>Analisi Karya Film</b>	8JPL	Peserta dapat menilai sebuah karya berdasarkan konsep dan desainnya serta menjelaskan semua hambatan dan kekurangan yang sudah dilaksanakan dengan jujur.	Karya film pendek 5 menit
23	<b>Kritik Film</b>	4JPL	Peserta dapat menilai sebuah karya berdasarkan komparasi konsep dan kualitas sebuah karya film	
24	<b>Teknik Presentasi</b>	4JPL	Peserta dapat menjelaskan presentasi yang baik (berdasarkan kajian dan review presentasi desain produksi - hasil rekaman)	
<b>TOTAL</b>	<b>12 Hari dalam 2Bulan</b>	<b>96JPL</b>		

#### D. METODE PELATIHAN

Penetapan metode pelatihan merupakan strategi bagi pengajar/instruktur dalam menyampaikan materi pelatihan agar penyerapan dan penguasaan isi pelatihan oleh peserta latih lebih efektif dan efisien dengan menggunakan:

1. Ceramah :  
Metode ceramah adalah penyampaian bahan ajar melalui lisan sebagai cara untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Tanya jawab :  
Metode Tanya Jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, untuk mengarahkan peserta agar memahami materi pengajaran.

3. Diskusi  
Metode diskusi merupakan metode yang mengutamakan pembelajaran bersama yang erat hubungannya dengan aktivitas pemecahan masalah, sehingga melibatkan peserta untuk berperan aktif.
4. Praktik  
Metode ini merupakan cara pembelajaran berupa pelatihan, sehingga merupakan penerapan materi teoritis menjadi materi praktis.
5. Demonstrasi  
Metode pembelajaran dengan cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan materi yang sedang dipelajari kepada peserta didik.
6. Sosiodrama  
Sosiodrama adalah model pembelajaran bermain peran dengan mendramatisasi kehidupan nyata atau konflik yang belum terselesaikan.
7. Evaluasi  
Suatu proses sistematis untuk mengukur dan menilai sampai berapa jauh tujuan pembelajaran dapat dipahami peserta pelatihan.

## E. BOBOT DAN VOLUME

### 1. Bobot

Mengingat fungsi pelatihan kesenian untuk menyiapkan tenaga terampil, maka bobot penyampaian materi pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan melalui :

- a. Teori .....± 25 %
- b. Praktik .....± 75%

### 2. Volume

- a. Waktu pelaksanaan pelatihan kesenian disesuaikan dengan kualifikasi dalam bidang keahlian.
  - 1.) Pelatihan bagi guru/pelatih seni
    - a) Tingkat Dasar ..... (± 80jam dalam 10hari)
    - b) Tingkat Madya..... (+96jam, 16jam/minggu dalam 1,5bulan)
    - c) Tingkat Terampil.....(+96jam, 16jam/minggu dalam 1,5bulan)
  - 2.) Pelatihan bagi Pelaku/Pelajar/Masyarakat
    - a) Tingkat Dasar ..... (± 80jam dalam 10hari)
    - b) Tingkat Madya.....(± 80jam, 16jam/minggu dalam 1,5bulan)
    - c) Tingkat Terampil ..... (± 80jam, 16jam/minggu dalam 1,5bulan)
- b. Kepesertaan, pelaksanaan pelatihan kesenian setiap angkatan ditetapkan 25-30 orang untuk madya dan lanjutan dibagi menjadi 5 kelompok.

## F. INSTRUKTUR / TENAGA PELATIH

Agar proses pelatihan dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan tenaga pelatih/instruktur dengan kualifikasi dan kriteria serta melakukan koordinasi dengan lembaga pendidikan untuk pengajar berbasis akademisi dan dengan perorangan untuk pengajar yang mempunyai profesi dramawan/seniman/budayawan maupun pekerja seni yang tergabung dalam asosiasi profesi.



## 1. Kualifikasi

- a. Kualifikasi Pemula, merupakan derajat penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian Pengajar/Instruktur Pelatihan Seni Film Tingkat Dasar kepada peserta pelatihan seni film secara efektif dan efisien, dengan jenjang pendidikan di bidangnya minimal,
  - a) S1/Seniman Muda/Profesional di bidangnya minimal 2 tahun.
  - b) D3/SLTA pengalaman 8 tahun di Film, Televisi dan MultimediaAsisten :  
Minimal mahasiswa semester 5 - S1/D4 Film, Televisi & Multimedia atau Peserta pelatih/guru yang sudah lulus tingkat Madya yang berniat menjadi Pelatih ataupun Guru Seni.
- b. Kualifikasi Madya, merupakan derajat penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian pengajar/instruktur Pelatihan Seni Film Tingkat Madya kepada peserta pelatihan seni film secara efektif dan efisien dengan jenjang pendidikan di bidangnya minimal,
  - a) S2/Seniman Utama/Profesional di bidangnya
  - b) S1/D4 pengalaman 4 tahun/ Profesional dibidangnya
  - c) D3/SMA pengalaman 16 tahun di Film, Televisi dan MultimediaAsisten :  
Minimal lulusan S1/D4 Film, Televisi & Multimedia yang belum bekerja atau Peserta pelatih/guru yang sudah lulus tingkat lanjutan yang berniat menjadi Pelatih ataupun Guru Seni
- c. Kualifikasi Lanjutan, merupakan derajat penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian Pengajar/Instruktur Pelatihan Seni Film Tingkat Mahir kepada peserta pelatihan kesenian secara efektif dan efisien dengan jenjang pendidikan di bidangnya minimal,
  - a) S3/Profesor/Budayawan/Seniman/Master Profesional
  - b) S2 pengalaman 4 tahun/Profesional di bidangnya
  - c) S1/D4 pengalaman 8 tahun/Profesional di bidangnyaAsisten dan Mentor :  
Profesional di bidang Film, Televisi dan Multimedia (anggota asosiasi)

## 2. Penetapan Tenaga Pelatihan

Penetapan Tenaga Pelatihan dapat dikoordinasikan dengan Kepala Satuan Pelaksana Pelatihan Standarisasi dan Sertifikasi yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Unit Pengelola Pusat Pelatihan Seni Budaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

CATATAN : Sehubungan dengan pelatihan di beberapa wilayah sehingga dibutuhkan pelatih yang kompeten sesuai program yang sama, sehingga dibutuhkan koordinasi dan penyegaran penyamaan persepsi 3-6 bulan sebelum kegiatan pelatihan.

### 3. Kriteria

Tenaga pelatihan yang diisyaratkan untuk memberikan pengetahuan maupun keterampilan di bidang seni film didasarkan atas kemampuan dan keahlian dengan persyaratan lain sebagai berikut:

- a. Sehat jasmani dan rohani,
- b. Menguasai metodologi pelatihan,
- c. Motivator,
- d. Berwibawa dan mempunyai sifat keteladanan,
- e. Berdisiplin dan bertanggung jawab,
- f. Ramah, simpati, dan rapi,
- g. Kreatif dan bersedia menerima kritik yang membangun (positif).

## G. SARANA PENUNJANG

Dalam rangka pencapaian penyelenggaraan kegiatan pelatihan seni film yang baik, tertib, lancar, sistematis, efektif dan efisien harus didukung oleh sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan minimal yang diprogramkan dan dikoordinasikan oleh koordinator kelas (PPSB). Adapun sarana dan prasarana kegiatan pelatihan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

### 1. Sarana Pelatihan

- a. Ruang Kelas/Teori, adalah ruangan yang diperuntukkan dalam proses belajar mengajar dengan kapasitas sesuai volume peserta pelatihan dengan fasilitas ruang belajar yang harus dipenuhi, antara lain:
  - a) Kursi dan meja belajar;
  - b) Papan dan alat tulis;
  - c) Media pendukung (layar, proyektor, komputer multi media, speaker/sound sistem).
- b. Ruang Praktik/Studio produksi maupun pascaproduksi, adalah ruangan yang khusus diperuntukkan dalam proses pembelajaran praktik. Sedangkan fasilitas yang harus disediakan pada ruangan tersebut adalah sarana penunjang dengan standar minimal yang dibutuhkan pada setiap jenjang pelatihan.
- c. Ruang Menonton/bioskop, adalah ruangan yang khusus diperuntukkan untuk mempertunjukkan hasil peserta pelatihan di bidang seni film.

### 2. Sarana Pelatihan

Untuk satu kelas pemula dan madya membutuhkan peralatan:

- a. 5 Set Kamera Still Fotografi
- b. 5 Set Kamera Video Digital (ada timecode-nya)
- c. 5 Set Lampu minimal (@3 lampu)
- d. 5 Set Sound Recording Stereo (minimal 2 track)
- e. 5 Set Komputer pascaproduksi (perangkat lunak editing, grafis, sound)

### 3. Perlengkapan Peserta

Untuk kelancaran proses pelatihan setiap peserta harus diberikan perlengkapan pelatihan yaitu:

- a. Perlengkapan praktik sesuai kebutuhan yang diajarkan
- b. Buku diktat (materi ajar) termasuk modul atau makalah atau artikel.
- c. Tanda Pengenal.

## H. JEJARING KERJA

Dalam rangka mendapatkan kualitas hasil yang optimal pada penyelenggaraan kegiatan pelatihan seni film, perlu dilakukan jejaring kerja dengan berbagai instansi maupun lembaga/komunitas yang mempunyai kaitan erat dengan penyelenggaraan kegiatan pelatihan seni film yang meliputi:

1. Bidang Pengajaran, artinya dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat melakukan kerjasama dengan Lembaga atau Perguruan Tinggi, antara lain:
  - a. Pusat Pengembangan Perfilman KEMENDIKBUD
  - b. Badan Perfilman Indonesia
  - c. Asosiasi/organisasi Profesi film
  - d. LSP perfilman
  - e. Universitas Indonesia
  - f. Universitas Negeri Jakarta
  - g. Institut Kesenian Jakarta
  - h. Dewan Kesenian Jakarta
  - i. Lembaga Kesenian Betawi
  - j. Lembaga Pusat Pengembangan Manajemen
  - k. Perguruan Tinggi Kesenian di daerah lain
  - l. Komunitas/Kelompok Film yang punya prestasi di Tingkat Nasional/Internasional.
2. Dalam kepesertaan pelatihan bagi lembaga/organisasi/sanggar kesenian dan masyarakat, Unit Pengelola Pusat Pelatihan Seni Budaya melakukan koordinasi dengan Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan wilayah kota setempat dan Dewan Kesenian Jakarta, Komunitas Perfilman yang ada di DKI Jakarta, Sanggar/Grup Film. Sedangkan untuk peserta pelatihan yang berasal dari sekolah, Unit Pengelola Pusat Pelatihan Seni Budaya melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan melalui Suku Dinas Pendidikan Dasar maupun Pendidikan Menengah dan Tinggi wilayah setempat.
3. Dalam mengelola penyelenggaraan pelatihan, Unit Pengelola Pusat Pelatihan Seni Budaya melakukan kerjasama/konsultasi dengan lembaga-lembaga lain yang mempunyai kompetensi di bidang kepelatihan seni budaya, misalnya,
  - a) Perguruan Tinggi Seni baik negeri maupun swasta
  - b) Pusat Pengembangan Perfilman KEMENDIKBUD
  - c) Dewan Kesenian Jakarta
  - d) Lembaga Kebudayaan Betawi

- e) Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.
  - f) Perguruan Tinggi bidang Kependidikan.
  - g) Lembaga Pusat Pengembangan Manajemen,
  - h) Komunitas Perfilman di Jakarta, dll.
4. Dalam penyelenggaraan Praktik Kerja Lapangan (PKL) pelatihan seni film bagi pelatih, Unit Pengelola Pusat Pelatihan Seni Budaya dapat melakukan kerja sama dengan Asosiasi Industri Film dan Televisi, lembaga, komunitas/Sanggar, maupun instansi terkait sesuai kebutuhan.
  5. Melakukan kerjasama dengan lembaga atau instansi yang membutuhkan.

## **I. BIAYA**

Sumber dana yang diperoleh untuk kegiatan pelatihan seni film diperoleh dari Anggaran Belanja Pendapatan Daerah, dengan penggunaan dana sebagai berikut:

### **1. Biaya Kelengkapan Peserta**

Meliputi kebutuhan peserta dalam melaksanakan pelatihan seperti alat tulis dan perlengkapan praktik. Kelengkapan peserta disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses pelatihan seni film.

### **2. Honorarium Tenaga Pelatihan**

Honorarium ketenagapelatihan diberikan dan dihitung berdasarkan perjam dalam satu hari pelatihan.

### **3. Biaya Bahan Teori dan Praktik**

Meliputi bahan mata ajar teori sesuai dengan tingkatan dan penjurusan yang diajarkan. Sedangkan peralatan dan bahan praktik yang digunakan untuk praktik peserta pelatihan selama mengikuti program pelatihan seni film.

### **4. Biaya Operasional Kegiatan**

Meliputi seluruh pekerjaan dan jasa yang menunjang fungsi dan tugas dalam setiap program kegiatan pelatihan seni film.

## **BAB III**

### **PENYELENGGARAAN PELATIHAN**

#### **A. PERSIAPAN**

Pada tahapan persiapan pelaksanaan kegiatan pelatihan, perlu melakukan beberapa kegiatan persiapan, dengan harapan tercapainya efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pelatihan seni film yang meliputi:

##### **1. Rekrutmen dan Seleksi**

Rekrutmen merupakan proses untuk mendapatkan calon peserta pelatihan, melalui kegiatan mendaftar dan mengumpulkan calon peserta pelatihan seni film. Rekrutmen peserta merupakan hal yang sangat penting karena keberhasilan pelatihan juga tergantung pada kualitas pesertanya.

Dalam menjaring kepesertaan, pelaksana kegiatan pelatihan melakukan :

- a. Publikasi melalui media cetak, poster maupun spanduk.
- b. Berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan, Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dewan Kesenian Jakarta, lembaga/instansi terkait, komunitas perfilman dan masyarakat asal calon peserta.

Melalui publikasi dan koordinasi diharapkan program pelatihan yang akan dilaksanakan dapat diketahui oleh masyarakat secara luas. Kemudian pada tahap berikutnya calon peserta yang berminat baik datang sendiri, yang dikoordinasi instansi terkait maupun rekomendasi dari komunitas perfilman, diseleksi oleh penyelenggaraan dan menghasilkan calon peserta sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Adapun bentuk seleksi meliputi,

- a. Seleksi Administrasi.
- b. Tes Psikologi (motivasi).
- c. Pre Test

Penerapan jenis tes dalam proses seleksi bergantung kepada program pelatihan yang akan dilaksanakan. Tes tersebut di atas hanya boleh dilakukan oleh mereka yang kompeten dalam bidangnya, misalnya, tes psikologi hanya diterapkan pada jenis pelatihan yang mengandung risiko tertentu dan dilakukan oleh orang yang berprofesi di bidang tersebut.

Secara keseluruhan proses pelaksanaan rekrutmen dan seleksi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Menyebarluaskan informasi tentang program pelatihan yang dimaksud serta persyaratannya.
- b. Melakukan pendaftaran calon peserta dengan menggunakan formulir kepesertaan.

- c. Menetapkan metode seleksi yang akan dipakai sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan.
- d. Melakukan seleksi terhadap calon peserta.
- e. Mengumumkan hasil seleksi.
- f. Menyiapkan daftar peserta yang telah dinyatakan diterima. Setelah daftar peserta yang dinyatakan diterima telah disahkan oleh pimpinan lembaga, maka tahap rekrutmen dan seleksi dianggap selesai dan pelatihan dapat segera dimulai.

**Rekrutmen Pengajar/Pelatih, asisten pengajar, Koordinator kelas.** Selain database yang sudah di miliki UP PPSB, 6 bulan sebelum pelaksanaan pelatihan sudah mendapat nama-nama calon pengajar melalui kerja sama lembaga pendidikan maupun asosiasi profesi (sebagai bagian dari pengabdian pada masyarakat).

3 bulan sebelum pelaksanaan PPSB mengkoordinir dan sosialisasi konten pelatihan kepada semua pengajar/pelatih/asisten semua wilayah, menyamakan tujuan capaian pembelajaran, bersama pelaksanaan kontrak mengajar.

## 2. Administrasi Pelatihan

Administrasi pelatihan adalah salah satu faktor yang penting dalam menuju keberhasilan penyelenggaraan suatu pelatihan yang dikelola koordinator kelas. Adapun hal-hal yang penting dalam administrasi pelatihan meliputi:

### a. Peserta

Terhadap peserta administrasi menyangkut:

- 1) Daftar Hadir Peserta Pelatihan;
- 2) Surat Kesediaan Menjadi Peserta;
- 3) Daftar Nilai pre test Peserta Pelatihan dan syarat karya sendiri.

### b. Instruktur/Pengajar

Terhadap instruktur menyangkut:

- 1) Surat Penugasan Instruktur/Pengajar;
- 2) Surat Kesediaan Menjadi Instruktur/Pengajar;
- 3) Daftar hadir Instruktur/Pengajar;
- 4) Lembar Evaluasi Pengajar/Instruktur;
- 5) Lembar Evaluasi Sikap Peserta;
- 6) Daftar Permintaan/Penggunaan Bahan Pelatihan;
- 7) Silabus dan Rencana Pembelajaran Pelatihan;
- 8) Jadwal Pelatihan.

## B. PELAKSANAAN

Untuk tercapainya pelaksanaan kegiatan pelatihan yang optimal, perlu melakukan kegiatan sesuai perencanaan, meliputi:

### 1. Pembukaan

Pada pelaksanaan pembukaan kegiatan, penyelenggara pelatihan melakukan tahapan pekerjaan antara lain:

- a. Melakukan pendaftaran ulang kepesertaan;



- b. Memberikan seluruh perlengkapan kepesertaan baik sebagai penunjang mata ajar teori maupun praktik;
- c. Melakukan kegiatan seremonial dengan susunan acara:
  - a) Pembukaan Acara;
  - b) Laporan Ketua Pelaksana;
  - c) Sambutan Pimpinan Lembaga sekaligus membuka kegiatan
  - d) Penyematan tanda pelatihan;
  - e) Pembacaan doa;
  - f) Penutup dan dilanjutkan dengan pembacaan tata tertib pelaksanaan pelatihan.

## **2. Proses Pelatihan**

Di dalam pelaksanaan proses kegiatan pelatihan, penyelenggara pelatihan/koordinator kelas melakukan tahapan pekerjaan meliputi:

- a. Mengatur administrasi kepelatihan baik pengajar/instruktur maupun mata ajar/latih sesuai jadwal.
- b. Menyiapkan dan melakukan absen peserta setiap hari pada awal, istirahat, dan akhir.
- c. Menyiapkan kebutuhan material pada proses pelatihan baik berupa sarana maupun prasarana.
- d. Setiap mata ajar/latih disiapkan pendamping pelatih/instruktur yang mendampingi selama pelatihan berlangsung.
- e. Pendamping memberikan pengantar dan atau memperkenalkan kepada peserta tentang pengajar/instruktur terkait jabatan, keahlian, prestasi, biodata, dan bidang ajar/latih-nya.
- f. Memberikan dan mengumpulkan lembar evaluasi setiap pengajar/instruktur.
- g. Melakukan pengawasan dan evaluasi kepesertaan pada setiap hari.

Koordinator kelas dibantu staf teknis yang menangani media presentasi maupun alat peraga.

## **3. Penutupan**

Menampilkan hasil karya pelatihan seni film dalam bentuk Pemutaran Film serta ditandai dengan diterbitkannya Surat Keputusan Tanda Kelulusan atau Keikutsertaan dalam penyelenggaraan pelatihan, maka kepada para peserta yang telah memenuhi syarat dan dinyatakan lulus dapat diterbitkan Sertifikat Pelatihan Seni Film sebagai tanda bukti selesai dan keberhasilan peserta.

## **C. EVALUASI**

Pelaksanaan Evaluasi dikelompokkan menjadi dua yaitu evaluasi terhadap peserta pelatihan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pelatihan itu sendiri. Evaluasi pada prinsipnya untuk mengetahui sejauh mana hasil kemajuan peserta pelatihan dan sejauh mana efektivitas penyelenggaraan pelatihan tersebut.

## 1. Evaluasi Peserta Pelatihan

Evaluasi yang dilaksanakan untuk peserta pelatihan melingkupi mata ajar/latih baik teori maupun praktik, antara lain:

- a) Tes Teori, meliputi seluruh mata ajar/latih yang sudah diajarkan dalam bentuk:
    - 1) Tes Obyektif (objectif test)
      - a) Tes benar salah (true false test)
      - b) Tes pilihan ganda (multiple choice)
      - c) Tes menjodohkan (matching test)
    - 2) Tes Melengkapi (completion test)
    - 3) Tes Jawaban Singkat (short answer test)
    - 4) Tes Menguraikan (essay test)
    - 5) Wawancara
  - b) Tes Praktik, meliputi seluruh materi pelatihan yang sudah dilatihkan. Bentuk pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan dalam bentuk:
    - 1) Tes/evaluasi kelas, adalah bentuk evaluasi yang dilakukan terhadap setiap peserta di akhir mata ajar/latih praktik dalam kelas/studio.
    - 2) Evaluasi pertunjukkan (performance test), adalah bentuk evaluasi yang dilakukan dalam bentuk pentas yang durasinya disesuaikan kebutuhan.
    - 3) Evaluasi Pasca, adalah bentuk evaluasi yang diperuntukkan pada pelatihan pelatih seni film setelah melakukan praktik lapangan/observasi atau studi banding.
  - c) Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan
- 
2. Evaluasi penyelenggaraan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penyelenggaraan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan atau tidak. Evaluasi penyelenggaraan dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu:
    1. Evaluasi tahap awal, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana persiapan penyelenggaraan pelatihan.
    2. Evaluasi pertengahan, dimaksudkan untuk mengetahui apakah penyeleng-garaan berjalan sudah sesuai dengan perencanaan atau belum,
    3. Evaluasi akhir, dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana secara keseluruhan penyelenggaraan pelatihan dilaksanakan sesuai perencanaan. Hal ini sebagai masukan untuk penyelenggara pelatihan selanjutnya.

## **D. BIMBINGAN PASCA PELATIHAN**

Dalam rangka meningkatkan kualitas keluaran (out put) pada kegiatan pelatihan seni film baik peserta maupun peningkatan kualitas penyelenggaraan pelatihan, diupayakan untuk melaksanakan kegiatan pasca pelatihan, berupa:

**1. Praktik Kerja Lapangan (PKL),**

Setelah selesai mengikuti pelatihan di Unit Pengelola Pusat Pelatihan Seni Budaya para lulusan melakukan Praktik Kerja Lapangan (*on the job training*) di lembaga, organisasi, sanggar, maupun komunitas perfilman sesuai dengan bidang keahlian.

**2. Pendalaman Materi**

Pada tahap tingkat lanjutan peserta melakukan pembelajaran, pengenalan, dan pendalaman materi seni film ke perguruan tinggi seni atau sekolah sekolah seni film atau melakukan program magang kepada maestro seni film modern maupun tradisional baik yang ada di Jakarta maupun di berbagai daerah atau luar negeri.

**3. Monitoring**

Pelaksanaan monitoring dapat terselenggara tidak hanya pada pelaksanaan kegiatan pelatihan, tetapi secara tertib, teratur, dan terkendali dapat dilakukan pada pasca pelatihan, sehingga dapat diketahui dan dievaluasi aspek manfaat dalam masyarakat, sekaligus bahan penyempurnaan/tolok ukur pelaksanaan berikutnya.

**4. Uji Kompetensi**

- a. Unit Pengelola Pusat Pelatihan Seni Budaya dapat melakukan kegiatan uji kompetensi terhadap lulusan peserta pelatihan seni film di Unit Pengelola Pusat Pelatihan Seni Budaya, sesuai okupasi dengan tingkatan keahlian. Dalam hal ini dapat bekerjasama dengan lembaga sertifikasi kompetensi yang telah diakui.
- b. Kelulusan peserta uji kompetensi ditandai dengan penerimaan sertifikat kompetensi.

**E. PELAPORAN**

Setelah seluruh kegiatan pelatihan dilaksanakan, kemudian pelaksana kegiatan menyusun laporan secara tertulis diketahui oleh Kepala Unit Pengelola Pusat Pelatihan Seni Budaya dan disampaikan kepada Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Pelatihan Seni Film menjadi acuan semua yang terlibat dalam pelatihan dengan koordinasi oleh Unit Pengelolaan Pusat Pelatihan Seni Budaya. Walaupun belum sempurna diharapkan ada evaluasi dan revisi secara berkala minimal setelah 2 angkatan pelatihan sehingga tercapai peningkatan mutu kualitas pelatihan seni film sesuai dengan perkembangan pengetahuan maupun teknologi masa mendatang.

### **B. SARAN / REKOMENDASI**

1. Masih dibutuhkan diskusi tertuntun yang lebih detail dengan lembaga-lembaga kesenian, pendidikan maupun asosiasi profesi yang sudah menyusun Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).
2. UP PPSB memiliki database pelatih, narasumber, peserta untuk memudahkan kegiatan tingkat selanjutnya.
3. Masih dibutuhkan dokumen-dokumen pendukung turunan dari Pedoman Umum ini seperti Modul-Modul Mata Pelatihan, Sistem Evaluasi, maupun Rencana Pembelajaran Pelatihan setiap tingkatan yang dikoordinasikan kepada semua calon Instruktur/Pelatih.
4. Khusus Jakarta dibangun ekosistem pendidikan seni yang tidak tumpang tindih antara tingkatan pendidikan seni dimana Jakarta memiliki Institut Kesenian Jakarta termasuk sanggar-sanggar seni maupun PPSB sendiri.
5. Koordinasi dengan Dinas Kebudayaan untuk tingkatan lanjutan terkait Penyelenggaraan Festival Film Pendek Jakarta bersama Dewan Kesenian Jakarta, sebagai luaran dari hasil pelatihan UP PPSB.

**Biodata:**

***Agni Ariatama – Aria Agni***

*Pernah menempuh pendidikan vokasi di Jurusan Sinematografi Fakultas Seni Rupa dan Desain IKJ, menjadi profesional di beberapa film dokumenter, iklan, video musik hingga film cerita layar lebar sebagai Pengarah Fotografi. Melanjutkan pendidikan sarjana di Fakultas Film Televisi IKJ dan magister Penciptaan Seni di Institut Seni Indonesia Surakarta dengan karya “Awirota”. Menjadi kamerawan bawah air dengan bergabung dengan TVRI Diving Club, senang terlibat dengan organisasi dari remaja hingga masuk dalam Karyawan Film dan Televisi (KFT) sempat menjadi Sekretaris Jenderal dan Ketua bidang Penelitian di KFT. Perhatian kepada Profesi Seni ... dengan mengajar di beberapa sekolah tinggi seni, terlibat mengembangkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia bidang film, tv dan multimedia. Dalam organisasi sekarang sebagai Anggota Pengawas Badan Perfilman Indonesia (BPI.or.id bidang profesi), pembina Sinematografer Indonesia / Indonesia Cinematographers Society (ICS.or.id), anggota KFT, Anggota Dewan Kesenian Jakarta komite Film periode 2016-2018, bekerja sebagai Dosen IKJ dan Wakil Rektor 1 IKJ bidang Program Akademik 2016-2020.*